

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Permasalahan rokok di Indonesia adalah suatu yang dilematis. Satu sisi pemerintah menghasilkan pendapatan besar dari rokok melalui pajak yang diterima dari perusahaan-perusahaan rokok.¹ Sementara disisi lain, kebiasaan merokok menimbulkan banyak permasalahan, seperti masalah kesehatan, lingkungan dan psikologis.

Sebagaimana yang telah umum diketahui, kebiasaan merokok menimbulkan masalah dari segi kesehatan seperti paru-paru, jantung, kanker, stroke, dll.² Tidak hanya masalah kesehatan, kebiasaan merokok yang telah membudaya ini juga menimbulkan masalah dari segi lingkungan. Bahaya rokok bukan hanya dapat dirasakan oleh perokok aktif, melainkan juga oleh lingkungan disekitarnya. Rokok yang terbakar menghasilkan asap sampingan sejumlah dua kali lebih banyak dari pada asap utama, karena asap sampingan hampir terus menerus keluar selama rokok dinyalakan, sementara asap utama baru akan keluar saat rokok dihisap. Perokok pasif menerima akibat buruk dari kebiasaan merokok

¹ Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Kementerian Keuangan RI menyebutkan sepanjang tahun 2015, dari total Rp 144,6 triliun pendapatan bea cukai, 96,4 persen disumbangkan dari cukai rokok, yaitu sebesar Rp 139,5 triliun.

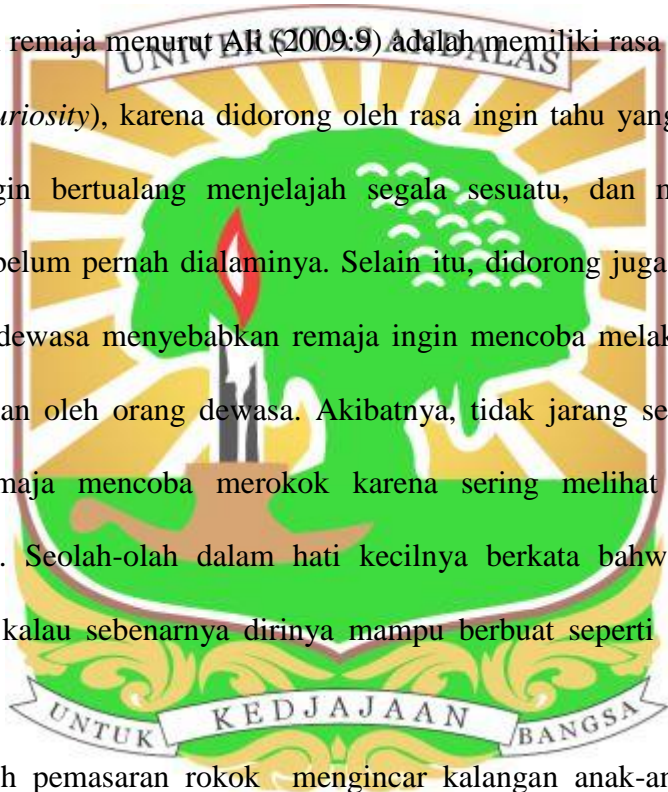
(<http://bisnis.tempo.co/read/news/2016/01/08/092734426/cukai-rokok-sumbangkan-rp-139-5-triliun-selama-2015>) diakses 08 Januari 2015.

² Menurut data Kemenkes RI, jumlah penderita penyakit paru di Indonesia pada tahun 2015 mencapai 20 juta orang. Sementara penderita jantung tercatat 4 juta jiwa, kanker 3 juta dan stroke 3 juta orang.

http://www.jabarprov.go.id/index.php/news/13750/_Bahaya_Rokok_Semakin_Serius diakses 08 Januari 2015.

orang disekitarnya. Salah satu penyebab paparan asap rokok adalah infeksi pernapasan.³

Selain masalah kesehatan, sosial dan lingkungan, yang tak bisa diremehkan adalah masalah rokok dari segi psikologis, rokok menimbulkan pengaruh terhadap pikiran, perasaan dan perilaku seperti ketagihan, efek toleransi (penambahan dosis) dan gaya hidup. Hal ini tentu mengkhawatirkan jika banyak perokok berasal dari kalangan remaja. Ini dapat dilihat dari karakteristik umum perkembangan remaja menurut AH (2009:9) adalah memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity*), karena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin bertualang menjelajah segala sesuatu, dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Selain itu, didorong juga oleh keinginan seperti orang dewasa menyebabkan remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan oleh orang dewasa. Akibatnya, tidak jarang secara sembunyi-sembunyi, remaja mencoba merokok karena sering melihat orang dewasa melakukannya. Seolah-olah dalam hati kecilnya berkata bahwa remaja ingin membuktikan kalau sebenarnya dirinya mampu berbuat seperti yang dilakukan orang dewasa.



Terlebih pemasaran rokok mengincar kalangan anak-anak dan remaja sebagai target perokok pemula menggantikan perokok senior yang sudah meninggal atau berhenti merokok. Ini dikarenakan tanpa anak-anak, tidak akan ada penerus dari generasi perokok yang mengkonsumsi rokok, semakin dini anak merokok, semakin besar keuntungan bagi perusahaan rokok (basis konsumen jangka panjang). Anak-anak adalah calon pelanggan tetap bagi perusahaan rokok.

³ <http://indonesiabebasrokok.org/2014/12/15/ayo-stop-merokok/> diakses 10 Desember 2015.

Jika anak-anak sudah menjadi perokok, mereka akan menjadi adiktif terhadap rokok dan akan menjadi perokok tetap.⁴

Melihat dilematis permasalahan rokok tersebut yang mana satu sisi pemerintah diuntungkan dengan tingginya pendapatan negara sedangkan disisi lain begitu banyak permasalahan yang ditimbulkan oleh rokok, pemerintah mengendalikannya dengan membuat kebijakan-kebijakan mengenai rokok. Kebijakan yang dibuat pemerintah tentang pengendalian bahaya merokok sudah berulang kali mengalami perubahan, pada awalnya peringatan bahaya merokok yang terdapat pada kemasan rokok dan iklan rokok hanya berupa teks (*“merokok dapat menyebabkan kanker, serangan jantung, impotensi, dan gangguan kehamilan dan janin”*) sesuai PP No. 19 Tahun 2003, lalu pemerintah mengganti kalimat tersebut dengan *“merokok membunuhmu”*, namun kebijakan tersebut tidak berpengaruh signifikan untuk mengurangi jumlah perokok, diduga karena peringatan bahaya merokok dalam bentuk tulisan saja tidak menimbulkan rasa takut (*fear arousing*) bagi perokok pemula untuk tidak merokok, apalagi perokok aktif untuk dapat berhenti merokok. Hal ini dikarenakan sebagian besar khalayak tidak menghiraukan tulisan yang tercantum pada kemasan rokok dan iklan rokok

Pemerintah kemudian mengeluarkan kebijakan pengendalian terbaru mengenai peringatan bahaya merokok, selain tulisan peringatan bahaya merokok juga ditampilkan gambar dan peringatan dalam bentuk gambar/ilustrasi pada kemasan rokok dan setiap iklan bermuatan rokok, ini tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 109 Tahun 2012 yang berlaku sejak 25 Juni 2014. Dalam peraturan tersebut, salah satu poin disebutkan bahwa setiap kemasan

⁴ <http://indonesiabebasrokok.org/2014/04/02/anak-adalah-korban-eksploitasi-industri-rokok/> diakses 13 Desember 2015.

rokok dan iklan rokok yang beredar di Indonesia, wajib menampilkan gambar peringatan bahaya merokok yang tercetak menjadi satu dengan kemasan produk dan iklan rokok, peringatan ini harus dicantumkan dibagian atas bungkus rokok dengan ukuran 40% dari bungkus, baik dibagian depan maupun bagian belakang, peringatan yang sama juga harus dicantumkan dalam semua iklan rokok melalui media apapun.

Didalam peraturan yang baru tersebut terdapat lima jenis gambar dan tulisan peringatan kesehatan yang wajib dicantumkan oleh produsen rokok, yaitu 1) Gambar kanker mulut (dengan isi tulisan “*Peringatan: Merokok Sebabkan Kanker Mulut*”); 2) Gambar orang merokok dengan asap yang membentuk tengkorak (“*Peringatan: Merokok Membunuhmu*”); 3) Gambar kanker tenggorokan (“*Peringatan: Merokok Sebabkan Kanker Tenggorokan*”); 4) Gambar orang merokok dengan anak di dekatnya (“*Peringatan: Merokok Dekat Anak Berbahaya Bagi Mereka*”); dan 5) Gambar paru-paru yang menghitam karena kanker (“*Peringatan: Merokok Sebabkan Kanker dan Bronkitis Kronis*”).⁵

Gambar-gambar dan tulisan peringatan kesehatan tersebut merupakan hasil survei yang dilakukan Kemenkes RI dan Universitas Indonesia. Gambar-gambar tersebut terpilih setelah melewati seleksi yang cukup panjang dari Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia (FKM-UI). Langkah pertama, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyerahkan 100 lebih gambar pada FKM-UI untuk dilakukan penyeleksian. Langkah kedua, FKM-UI mengeliminasi gambar-gambar itu menjadi 16 besar. Barulah di tahap akhir, FKM-UI terjun langsung ke masyarakat. Dari 16 gambar itu, menurut survei tersebut, lima

⁵Tercantum dalam Lampiran Permenkes No 28 Tahun 2013

gambar tersebut mampu membuat bulu roma berdiri.⁶ Dalam penerapannya, gambar-gambar peringatan bahaya merokok tersebut diatur sesuai dengan Permenkes no. 28 tahun 2013.

Menurut Prof. dr. Tjandra Yoga Aditama selaku Direktur Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (P2PL) Kemenkes RI, gambar peringatan bahaya merokok tersebut sengaja ditampilkan bukan untuk para perokok. Pesan peringatan bahaya merokok itu sejatinya ditujukan kepada anak-anak atau orang yang ingin merokok agar mereka tidak mencoba, serta untuk orang yang berada didekat orang yang merokok. Diharapkan dengan adanya gambar-gambar menyeramkan yang diakibatkan oleh rokok akan membuat anak-anak takut dan tidak ingin mencoba rokok dan bagi orang yang berada didekat orang merokok akan menghindari dari paparan asap rokok.⁷ Hal ini sesuai dengan tujuan pencatuman pesan peringatan bahaya merokok dalam PP No. 109 Tahun 2012, pasal 2 ayat 1 yaitu :

- a. Melindungi kesehatan perseorangan, keluarga, masyarakat, dan lingkungan dari bahaya bahan yang mengandung karsinogen dan zat adiktif dalam produk tembakau yang dapat menyebabkan penyakit, kematian, dan menurunkan kualitas hidup.
- b. Melindungi penduduk usia produktif, anak, remaja, dan perempuan hamil dari dorongan lingkungan dan pengaruh iklan dan promosi untuk inisiasi penggunaan dan ketergantungan terhadap bahan yang mengandung zat adiktif berupa produk tembakau

⁶ <http://health.liputan6.com/read/2067848/bukan-gambar-yang-bikin-perokok-takut-tapi-harga-yang-selangit> diakses 4 Februari 2016.

⁷ <http://ipmg-online.com/index.php?modul=berita&cat=BMedia&textid=291213346419> diakses 24 Desember 2015

- c. Meningkatkan kesadaran dan kewaspadaan masyarakat terhadap bahaya merokok dan manfaat hidup tanpa merokok
- d. Melindungi kesehatan masyarakat dari asap rokok orang lain

Dalam strategi komunikasi yang dilakukan oleh pemerintah, *pictorial health warning* atau peringatan kesehatan dengan gambar tersebut dianggap cukup efektif dari segi jangkauannya, repetisi, dan biaya. Gambar peringatan bahaya merokok tersebut dalam menyampaikan pesan bahaya merokok menjangkau kepada segala lapisan penduduk Indonesia. Gambar-gambar tersebut juga akan dilihat berulang-ulang 5.800-7.000 kali per tahun oleh perokok yang merokok satu bungkus per hari dan dilihat oleh khalayak disetiap iklan rokok ditayangkan. Selain itu, pemerintah juga tidak perlu mengeluarkan biaya.⁸

Sehingga disimpulkan dalam setiap promosi produk rokok dan setiap distribusi rokok secara tidak langsung telah mempromosikan pesan kesehatan akan bahaya rokok yang dibuat pemerintah.

Dari kajian ilmu komunikasi gambar peringatan bahaya merokok tersebut termasuk dalam bagian komunikasi. Berdasarkan paradigma Lasswell komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Dalam sebuah proses komunikasi, disebutkan bahwa terdapat lima komponen komunikasi agar dapat terjadi sebuah proses komunikasi. Komponen tersebut adalah komunikator (*communicator, source, sender*), pesan (*message*), media (*channel, media*), komunikan (*communicant, communicatee, receiver, recipient*), efek (*effect, impact, influence*). Proses komunikasi tersebut berupa, penyampaian pesan dari

⁸ [http://lipsus.kompas.com/grammyawards/read/2009/07/10/0923457/Orang.Tak.Peduli.Bahaya.Rokok diakses 18 Januari 2015](http://lipsus.kompas.com/grammyawards/read/2009/07/10/0923457/Orang.Tak.Peduli.Bahaya.Rokok%20diakses%2018%20Januari%202015)

komunikator yang mampu mencapai tujuan dari isi pesan tersebut, dan memberikan umpan balik (*feed back*) atau reaksi sehingga pesan pun berhasil tersampaikan dan menimbulkan sebuah komunikasi yang efektif (Effendy, 2011:11). Berdasarkan proses komunikasi tersebut dapat disimpulkan bahwa pemerintah sebagai komunikator menyampaikan pesan kesehatan tentang bahaya merokok melalui gambar dan tulisan agar dapat mempengaruhi perilaku khalayak untuk menjauhi rokok

Lebih lanjut dalam proses komunikasi yang dilakukan pemerintah, pesan yang disampaikan dengan penggunaan *pictorial health warning* atau peringatan bahaya merokok, jika dilihat berdasarkan tujuannya, pesan tersebut, masuk klasifikasi iklan nonkomersial, yaitu iklan tidak berorientasi laba. Iklan nonkomersial ini biasa disebut iklan layanan masyarakat (*Public Service Advertisement*).

Iklan layanan masyarakat ini berbeda dengan iklan komersil yang mencari keuntungan. Iklan layanan masyarakat untuk menyampaikan informasi, mempersuasi atau mendidik khalayak yang mana tujuan akhir bukan untuk mendapatkan keuntungan ekonomi, melainkan keuntungan sosial. Keuntungan sosial di sini dapat berarti penambahan pengetahuan, kesadaran sikap dan perubahan perilaku masyarakat terhadap masalah yang diiklankan, serta mendapatkan citra baik di mata masyarakat (Kasali, 1993:210).

Iklan layanan masyarakat tentang bahaya merokok yang digunakan pemerintah dalam proses komunikasi berlangsung satu arah (*one-way communication*). Ini berarti bahwa tidak terdapat arus balik dari khalayak kepada komunikator. Dengan kata lain pemerintah sebagai komunikator tidak mengetahui

tanggapan khalayak terhadap pesan yang disampaikan. Namun dilihat dari tujuan akhir dari iklan layanan masyarakat, maka gambar-gambar bahaya merokok tersebut disampaikan sebagai himbauan agar masyarakat mengurangi atau bahkan menghindari rokok. Sehingga diharapkan lebih memberi pengaruh kepada masyarakat agar menimbulkan kesan bahwa bahaya merokok tersebut memang nyata adanya dapat membunuh perokok serta berbahaya bagi lingkungan sekitar.

Dalam menyebarkan informasi peringatan bahaya merokok, selain media pada kemasan rokok itu sendiri, gambar peringatan bahaya merokok ini juga menggunakan media massa yang bersifat audio, visual, audio-visual maupun media luar ruang (*bellow the line*) dengan media massa yang telah banyak menghiasi sistem komunikasi massa yang telah dikenal banyak kalangan masyarakat, seperti: media cetak (surat kabar harian, majalah, tabloit, dan plamflet), *broadcast* (media televisi), media *cyber* (internet), media luar ruang (poster, baliho, pameran).

Namun hadirnya peraturan tersebut masih mendapat beragam respon baik pro maupun kontra di berbagai kalangan. Masih banyak yang menilai kemunculan peraturan tersebut, dilatar belakangi berbagai faktor. Ada aspek yang lebih luas seperti sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang perlu dipahami. Menurut peneliti senior Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada (PSKK), Prof. Muhadjir Darwin, MA bahwa tidak bisa menyederhanakan soal regulasi, bahwa aturan ini akan merugikan kepentingan ekonomi rakyat banyak, dan sebagainya. Sebenarnya tergantung pada bagaimana regulasi tersebut akan dijalankan. “Regulasi menurut beliau perlu karena konsumsi rokok memang harus

lebih selektif. Mereka yang menerima akibat negatif adalah yang tidak merokok. Jadi jangan sampai kena ke orang yang tidak merokok”.⁹

Sedangkan Gugun El Guyanie dari Lembaga Penyuluhan dan Bantuan Hukum Nahdlatul Ulama (LPBH PWNU DIY) menilai ada agenda yang menginfiltrasi dengan halus agar gerakan anti rokok bisa masuk ke dalam berbagai instrumen peraturan. Targetnya, melarang dan membunuh industri rokok nasional. Ada kepentingan asing yang mempengaruhi politik legislasi di negara ini, di lain sisi, sangat tidak adil pula jika perspektif kesehatan semata-mata digunakan untuk mengatur regulasi soal tembakau, rokok, dan kretek. Sebuah undang-undang, regulasi, dan proses legislasi harus mempunyai naskah akademik yang harus melalui riset-riset komprehensif, holistik, multi perspektif atau dari berbagai sudut pandang”.¹⁰

Lebih lanjut Gugun mengatakan bahwa UU Kesehatan harusnya fokus pada bagaimana rakyat mendapatkan jaminan hak-hak kesehatan, bagaimana negara bertanggung jawab penuh terhadap kesehatan rakyatnya. Bukan menjadikan tembakau melalui peraturan pemerintah, sebagai “kambing hitam” penyebab orang tidak sehat. Regulasi ini merugikan banyak pihak terutama petani dan buruh tani tembakau, petani dan buruh tani cengkeh, buruh pabrik, hingga jutaan tenaga kerja yang secara langsung maupun tak langsung terkait dengan industri tembakau.¹¹

⁹<http://cpps.ugm.ac.id/pp-tembakau-masih-menuai-pro-dan-kontra/> diakses 21 Juli 2017

¹⁰*Ibid*

¹¹*Ibid*

Dikalangan masyarakat, bagi mereka yang pro akan peraturan tersebut menilai konsumsi rokok cukup mengganggu. Asap rokok berbahaya bagi kesehatan. Sangat disayangkan jika itu berdampak pada perokok pasif yang dominan adalah perempuan dan anak-anak. Sementara bagi mereka yang kontra, isu tembakau tidak bisa dilihat dari aspek kesehatan semata, parahnya banyak yang cenderung melihat penyebab kematian perokok dari penyebab terdekatnya saja seperti sakit jantung atau kanker yang dianggap dipicu karena faktor lain. Atau ada juga yang berargumentasi dengan pengalaman pribadinya melihat seorang perokok berat bisa tetap sehat di usia tua.

Pakar kesehatan masyarakat dari Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia, Profesor Hasbullah Thabrany mengatakan perokok sebetulnya sudah mengerti dengan bahaya merokok tapi sulit berhenti karena kecanduannya, ada juga yang tak ingin mengerti dan menutup mata terhadap fakta yang ada. Ada keanehan dari susah nya seseorang untuk tidak merokok padahal Industri rokok sendiri mengakui kalau rokok itu membunuh, kenapa kita banyak diam, seandainya produsen air mineral bilang produknya itu beracun mau diminum enggak?"¹²

Lebih lanjut Profesor Hasbullah Thabrany membenarkan bahwa penyakit yang ditimbulkan oleh rokok memang bisa memakan waktu lama sekitar 30-40 tahun untuk muncul. Oleh karena itu masyarakat mungkin sulit untuk

¹²<https://health.detik.com/read/2016/10/02/120248/3311461/763/alasan-kenapa-masih-ada-orang-yang-tak-percaya-rokok-berbahaya> diakses 21 Juli 2017

menyadarinya karena tak langsung terlihat oleh mata, seandainya saja merokok langsung bikin mati, mungkin semua pihak akan langsung berhenti.¹³

Terlepas dari pro kontra permasalahan regulasi tentang pengendalian bahaya merokok. Peneliti ingin melihat gambar peringatan bahaya merokok yang dibuat pemerintah dalam memberikan efek pada masyarakat. Untuk mengetahui lebih lanjut atau memastikan efek terkait bahaya merokok, sesuai dengan yang dikemukakan dalam Model S-O-R (*Stimulus, Organism, Response*) bahwa komunikasi merupakan proses aksi-reaksi. Artinya model ini mengasumsi bahwa kata-kata verbal, isyarat non verbal, simbol- simbol tertentu akan merangsang khalayak memberikan respon dengan cara tertentu (Effendy, 2003:254).

Menurut model ini, organism menghasilkan perilaku tertentu jika ada kondisi stimulus tertentu pula, respon yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikan (Effendy, 2003:255). Ini dapat diasumsikan bahwa sejak iklan layanan masyarakat (*stimulus*) diberlakukan akan merangsang khalayak (*organism*) menghasilkan reaksi berupa perilaku terkait bahaya merokok (*response*).

Namun dilihat dari hasil Riset Kesehatan Dasar 2013, Kementerian Kesehatan RI menyatakan perilaku merokok penduduk usia 15 tahun ke atas masih belum terjadi penurunan dari 2007-2013, bahkan cenderung mengalami peningkatan dari 34,2% pada 2007 menjadi 36,2% pada 2013.¹⁴ Lebih lanjut dari hasil penelitian Efindro (2014:53) dapat dilihat bahwa terdapat 62,5 % siswa laki-

¹³*Ibid*

¹⁴ <http://lifestyle.bisnis.com/read/20140601/220/232021/jumlah-perokok-terus-meningkat-indonesia-tertinggi-kedua-di-dunia> diakses 4 Januari 2016.

laki yang merokok pada SMAN 1 Kota Solok. Hal ini sesuai dengan pengamatan awal yang peneliti lakukan pada beberapa sekolah menengah atas di Kota Solok dan wawancara langsung yang peneliti lakukan dengan pihak sekolah dalam hal ini guru BP (Bimbingan dan Penyuluhan)¹⁵, bahwa masih banyak siswa yang merokok diluar kegiatan sekolah, misalnya saat sebelum masuk lingkungan sekolah, setelah keluar sekolah, bahkan ada secara sembunyi-sembunyi merokok saat jam istirahat.

Berangkat dari latar belakang diatas, maka diangkat penelitian dengan judul : **“Pengaruh Gambar Peringatan Bahaya Merokok (*Pictorial Health Warning*) Terhadap Perilaku Terkait Bahaya Merokok (Studi Pada Siswa Sekolah Setingkat Menengah Atas di Kota Solok”**.

1.2 Perumusan Masalah

Penggunaan pesan peringatan bahaya merokok dalam Iklan layanan masyarakat yang dilakukan pemerintah diharapkan menambah pengetahuan, kesadaran sikap dan perubahan masyarakat terhadap perilaku kesehatan dalam hal ini perilaku terkait bahaya merokok. Hal ini sesuai dengan tujuan dari iklan layanan masyarakat yaitu untuk menyampaikan informasi, mempersuasi atau mendidik khalayak akan program-program pemerintah terkait kepentingan masyarakat.

Kehadiran media massa memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap khalayak baik efek kognitif (*cognitive effect*), afektif (*affective effect*) maupun konatif (*behavioral effect*). Efek kognitif terjadi bila ada perubahan pada

¹⁵Wawancara dilakukan pada tanggal 18 januari 2016 pada SMA N 1, SMKN 2 Kota Solok

apa yang diketahui, dipahami dan dipersepsi khalayak yang berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan atau informasi. Efek afektif timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak. Efek ini ada hubungannya dengan emosi, sikap dan nilai. Selanjutnya efek konatif merujuk pada sikap nyata yang diamati, meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan bersikap (Rakhmat, 2005:219).

Namun, apakah iklan layanan masyarakat yang dikeluarkan oleh Pemerintah melalui gambar-gambar bahaya merokok dapat memberikan pengaruh terhadap khalayak yang dituju dalam hal ini adalah remaja, sehingga meningkatkan perilaku untuk hidup sehat tanpa asap rokok, masih perlu pembuktian lebih lanjut. Sesuai yang dikemukakan konsep dan teori diatas, peneliti merumuskan permasalahan yang hendak diketahui dalam sebuah penelitian yaitu :

1. Bagaimana penyajian gambar peringatan bahaya merokok (*pictorial health warning*) ?
2. Bagaimana perilaku terkait bahaya merokok dari efek kognitif, afektif dan konatif gambar peringatan bahaya merokok (*pictorial health warning*) ?
3. Bagaimana pengaruh gambar peringatan bahaya merokok (*pictorial health warning*) yang terdiri dari isi pesan, struktur pesan, format pesan dan sumber pesan terhadap perilaku terkait bahaya merokok di sekolah setingkat menengah atas di Kota Solok ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penyajian pesan gambar peringatan bahaya merokok (*pictorial health warning*).
2. Untuk mengetahui perilaku terkait bahaya merokok dari efek kognitif, afektif dan konatif gambar peringatan bahaya merokok (*pictorial health warning*).
3. Untuk mengetahui pengaruh gambar peringatan bahaya merokok (*pictorial health warning*) yang terdiri dari isi pesan, struktur pesan, format pesan dan sumber pesan terhadap perilaku terkait bahaya merokok di sekolah setingkat menengah atas di Kota Solok.

1.4 Manfaat Penelitian

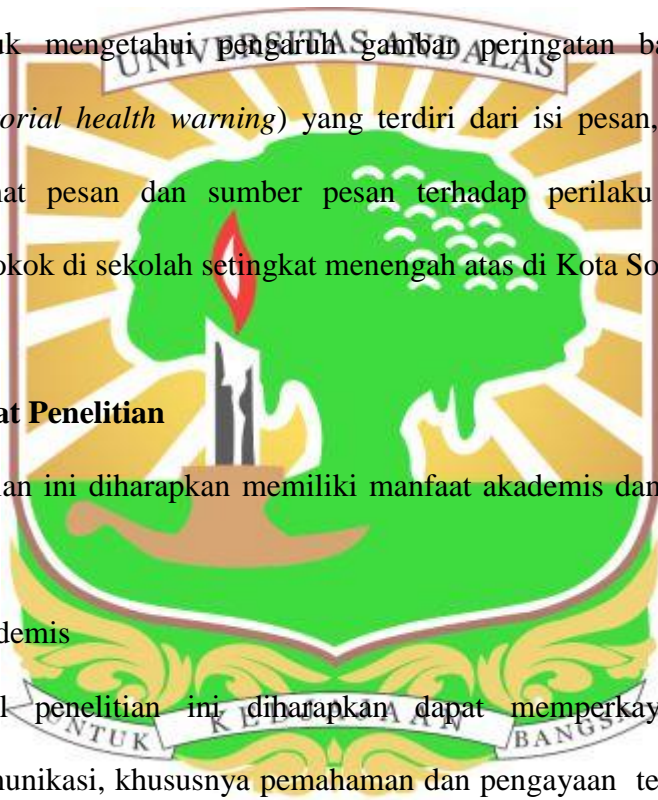
Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat akademis dan praktis sebagai berikut:

1. Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Ilmu Komunikasi, khususnya pemahaman dan pengayaan tentang studi efek media masa.

2. Praktis

- 1) Sebagai masukan dan pertimbangan bagi Pemerintahan Daerah Kota Solok dalam pembuatan kebijakan yang berkaitan dengan perilaku merokok pada pelajar.



- 2) Sebagai masukan dan pertimbangan bagi Dinas Kesehatan Kota Solok dalam pencegahan perilaku merokok pada pelajar.
- 3) Sebagai masukan dan pertimbangan bagi UPTD Sekolah Setingkat Menengah Atas Kota Solok dalam pencegahan merokok di lingkungan sekolah dan sekitarnya.

